

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal dengan keragaman etnisnya, terdapat 17.000 pulau yang dihuni lebih dari 1.300 kelompok etnis dan setiap etnis memiliki identitas budaya yang khas. Secara etnografis, suatu kebudayaan dengan karakteristik khas sering disebut sebagai suku bangsa atau *ethnic group* (kelompok etnis). Etnis mengacu pada identitas sosial suatu kelompok berdasarkan karakteristik budaya, sejarah, bahasa, agama, atau asal-usul geografis yang sama. Oleh karena itu, dalam sebuah komunitas di desa, kota, atau negara pada masa kini, tidak selalu dihuni oleh satu etnis atau suku bangsa saja, melainkan dapat terdiri dari berbagai etnis (multi etnis). Fenomena ini dapat disebabkan oleh perpindahan penduduk yang sering terjadi belakangan ini (Ramini, 2020).

Keragaman etnis di Indonesia secara otomatis menciptakan tatanan sosial yang dinamis dan kompleks. Keragaman masyarakat yang heterogen menghasilkan kebiasaan atau adat istiadat yang berbeda-beda, yang pada akhirnya menciptakan dinamika dalam kehidupan mereka (ApriliMasril, 2022). Keragaman etnis yang dimiliki oleh Indonesia menyebabkan negara ini tidak terlepas dari proses pernikahan campuran, atau yang dikenal sebagai amalgamasi.

Menurut Cohen dalam (P. Hariyono, 1993) amalgamasi adalah pernikahan yang berlangsung antara individu dari kelompok etnis yang berbeda atau proses di mana pasangan suami istri yang berasal dari etnis berbeda bersatu untuk membentuk suatu rumah tangga (keluarga) berdasarkan rasa kasih sayang dan

diresmikan melalui upacara tertentu yang diakui secara sah. Dalam konteks sosiologi, amalgamasi adalah penyatuan biologis antara anggota-anggota kelompok etnis atau ras yang berbeda, sehingga muncul bangsa baru.

Hal ini dapat dipahami, bahwa makna amalgamasi mengacu pada definisi pernikahan yang tercatat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 yang menyebutkan Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita (dengan batas minimal umur 19 tahun) sebagai suami istri. Dimana pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang dilakukan menurut hukum, agama/kepercayaannya masing-masing dan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, pernikahan juga mencakup penyatuan karakter serta proses adaptasi antara dua budaya, tradisi, atau kebiasaan yang berbeda, terutama dalam pernikahan antar etnis.

Amalgamasi yang menjadi fokus penulis disini yaitu pernikahan antara etnis Minang dengan Jawa. Etnis Minang dikenal dengan sistem matrilineal, dimana garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dalam sistem ini, harta warisan, status sosial, dan identitas suku diturunkan dari ibu kepada anak-anaknya. Suku atau kaum bisa punah jika tidak ada lagi perempuan. Peran perempuan yang memastikan kelangsungan suku atau kaum membuat mereka disimbolkan sebagai "*Limpapeh rumah nan gadang*." yang artinya perempuan sebagai pemimpin atau penguasa rumah gadang karena perempuan dianggap penjamin kelangsungan suatu suku, mereka juga memiliki peran penting dalam mengelola dan menjaga harta benda kaum yang disebut "*amban puruak aluang bunian*" atau perempuan memiliki

kepercayaan dan kewenangan untuk memegang kunci rangkiang dirumah gadang.(Hj. Misnah, B.A, 2014).

Meskipun garis keturunan ditarik dari pihak perempuan, laki-laki diminang tetap memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat seperti penghulu atau pemimpin adat dan juga mamak. Penghulu sebagai pemimpin adat bertanggung jawab atas urusan adat dan pengambilan keputusan dalam masyarakat, sedangkan mamak sebagai saudara laki-laki dari ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga dan sistem kekerabatan. Tanggung jawab mamak berjalan seimbang dengan penghormatan serta kerja sama dengan pihak perempuan, menjaga harmoni dalam sistem matrilineal Minangkabau (Radjah, 1969). Walaupun dewasa ini peran mamak telah sedikit banyak mengalami pergeseran. Sebab Pengaruh modernisasi dan perubahan nilai-nilai sosial yang berdampak pada kurangnya otoritas mamak, sementara peran ayah (biologis) menjadi lebih dominan dalam kehidupan keluarga Minangkabau modern. Struktur keluarga cenderung lebih fokus pada keluarga inti daripada kekerabatan luas yang didominasi oleh mamak. (Elfira, 2000).

Sebaliknya, dalam budaya Jawa, seperti yang dijelaskan oleh Hermawati, (2007) membahas tentang bagaimana budaya Jawa mencerminkan sistem patriarki yang mana laki-laki mendominasi peran publik, sementara perempuan diikat oleh peran domestik. Budaya Jawa memiliki banyak istilah yang memperkuat posisi perempuan berada di bawah laki-laki, seperti "*kanca wingking*" yang berarti "teman belakang," menggambarkan perempuan yang berfokus pada urusan rumah tangga. Ada juga ungkapan "*suwarga nunut neraka katut*", yang mengisyaratkan bahwa nasib istri sepenuhnya bergantung pada suami. Tradisi Jawa sering kali

mengharapkan perempuan untuk memenuhi peran-peran domestik seperti melahirkan, berdandan, dan memasak, serta mengidentikkan mereka dengan dapur, pupur (make-up), kasur, dan sumur.

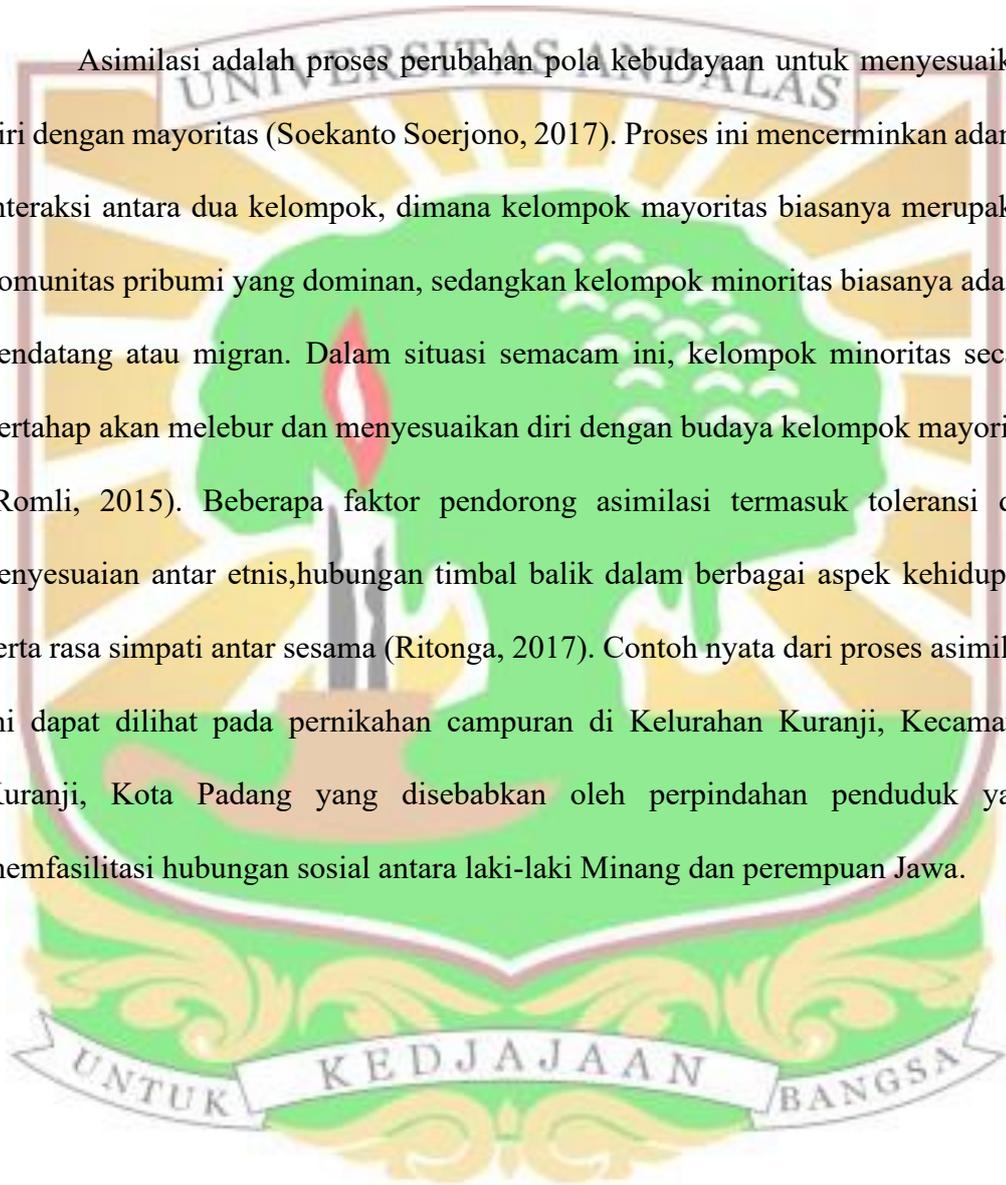
Meski demikian, masyarakat Jawa tetap perlu menjaga tradisi pernikahan agar nilai-nilai budaya mereka tidak hilang. Salah satu cara menjaga tradisi tersebut adalah dengan tetap memperhatikan prinsip bibit, bebet, bobot dalam memilih pasangan karena akan berimplikasi pada saat membangun hubungan rumah tangga (Kartika, 2020). Selain itu dengan melaksanakan ritual-ritual pernikahan seperti rangkaian acara adat yang dilakukan sebelum pernikahan dalam adat Jawa atau yang disebut dengan *midodareni*, yang dianggap penting untuk kelangsungan budaya agar tidak hanya menjadi cerita bagi generasi penerus (Purnomo, 2015)

Komunikasi antara kedua etnis ini, Minang dan Jawa, sangat berbeda. Etnis Minang dikenal sebagai pribadi yang cenderung lebih langsung dan terbuka dalam berbicara serta berani dalam berpendapat. Mereka cenderung menyampaikan pendapat atau argumen dengan jelas, tanpa terlalu banyak basa-basi. Sedangkan Individu dari etnis Jawa dikenal dengan sikap sopan, segan, cenderung patuh, lemah lembut, dan jarang menggunakan kata-kata kasar. Etnis Jawa juga terkenal dengan etika yang dijunjung tinggi, baik dalam perilaku maupun cara berbicara. (Endaswara, 2015).

Proses interaksi antara etnis pendatang, yang mayoritasnya adalah etnis Jawa, tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan dan kebutuhan timbal balik antara etnis Minang dan etnis Jawa. Komunikasi serta interaksi yang berlangsung secara intensif dan dalam waktu yang lama menciptakan hubungan

yang harmonis. Interaksi sosial yang di lakukan oleh pasangan beda etnis yang dengan seiring berjalannya waktu, terjadilah pembauran antara kedua etnis tersebut, yang menyebabkan terjadinya pembauran budaya yang lambat laun memicu proses asimilasi.

Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas (Soekanto Soerjono, 2017). Proses ini mencerminkan adanya interaksi antara dua kelompok, dimana kelompok mayoritas biasanya merupakan komunitas pribumi yang dominan, sedangkan kelompok minoritas biasanya adalah pendatang atau migran. Dalam situasi semacam ini, kelompok minoritas secara bertahap akan melebur dan menyesuaikan diri dengan budaya kelompok mayoritas (Romli, 2015). Beberapa faktor pendorong asimilasi termasuk toleransi dan penyesuaian antar etnis, hubungan timbal balik dalam berbagai aspek kehidupan, serta rasa simpati antar sesama (Ritonga, 2017). Contoh nyata dari proses asimilasi ini dapat dilihat pada pernikahan campuran di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang yang disebabkan oleh perpindahan penduduk yang memfasilitasi hubungan sosial antara laki-laki Minang dan perempuan Jawa.



Tabel 1. 1 Data pernikahan penduduk Kelurahan Kuranji 2009-2023

No	Tahun	Jumlah pernikahan
1.	2009	1113
2.	2010	1171
3.	2011	242
4.	2012	241
5.	2013	989
6.	2014	1025
7.	2015	246
8.	2016	262
9.	2017	295
10.	2018	306
11.	2019	289
12.	2020	273
13.	2021	335
14.	2022	291
15.	2023	281
	Jumlah	7.359

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuranji

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terlihat fluktuasi jumlah pernikahan di Kelurahan Kuranji selama periode 2009–2023, dengan total 7.359 pernikahan. Data ini menunjukkan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk keberagaman dalam pola pernikahan. Salah satu aspek menarik dari data tersebut adalah adanya fenomena pernikahan beda etnis atau amalgamasi, khususnya antara etnis Minangkabau dan Jawa. Fenomena ini menjadi fokus utama dalam penelitian untuk memahami pola interaksi sosial yang terjadi di antara pasangan beda etnis. Untuk memberikan gambaran lebih rinci, Tabel 1.2 menyajikan distribusi jumlah pernikahan amalgamasi di Kelurahan Kuranji berdasarkan wilayah Rukun Warga (RW).

Tabel 1. 2 Jumlah Pernikahan Amalgamasi di Kelurahan Kuranji

RW	Istri Jawa, Suami Minang	Istri Minang, Suami Jawa	Total Pernikahan Beda Etnis
RW 01	-	-	0
RW 02	1	2	3
RW 03	3	-	3
RW 04	-	4	4
RW 05	-	-	0
RW 06	1	2	3
RW 07	3	5	8
RW 08	4	9	13
RW 09	4	4	8
RW 10	3	4	7
RW 11	1	1	2
RW 12	3	3	6
RW 13	4	12	16
RW 14	-	10	10
RW 15	1	8	9
RW 16	1	1	2
RW 17	3	9	12
RW 18	4	6	10
Jumlah	36	74	110

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 15 tahun terakhir terdapat data sebanyak 7.359 jumlah peristiwa perkawinan di Kelurahan Kuranji. Dari jumlah perkawinan tersebut, terdapat sebanyak 110 pasangan suami istri yang terdiri dari 36 pasangan istri Jawa dan suami Minang, serta 74 pasangan istri Minang dan suami Jawa. Di Indonesia, pernikahan antar etnis bukanlah fenomena baru. Asimilasi budaya melalui pernikahan telah menjadi hal yang umum. Perbedaan antara kedua budaya sering kali menjadi daya tarik tersendiri. Namun, penyatuan dua budaya ini tidak jarang menimbulkan berbagai masalah dan hambatan yang perlu diatasi. Menurut penelitian Milewski (2014) dan Feng (2012) dalam (Mardiana, 2019), pasangan yang berasal dari etnis berbeda memiliki risiko lebih tinggi untuk bercerai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang

budaya sering kali menyebabkan konflik, sehingga hubungan pernikahan antar etnis tidak dapat bertahan lama. Meskipun demikian, di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, pernikahan antara etnis Minang dan Jawa terbukti mampu bertahan lama. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, terutama ketika pernikahan melibatkan budaya yang memiliki adat istiadat yang sangat berbeda. Dalam konteks ini, peleburan nilai-nilai yang bertolak belakang dapat menghasilkan nilai-nilai baru yang menyatukan kedua budaya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan yang ideal dalam adat istiadat di Indonesia yakni pernikahan yang sesama etnis atau pernikahan yang sifatnya endogami. Dalam Masyarakat minangkabau biasa di sebut dengan pernikahan "*pulang kabako*" berarti mengawini kemenakan ayah. atau "*Pulang kamamak*" berarti mengawini anak mamak. Namun, dalam konteks masyarakat yang plural, batasan pernikahan tidak lagi terbatas pada sesama etnis hal ini di sebabkan karena adanya perpindahan penduduk Jawa ke Kelurahan Kuranji yang mengakibatkan terjadinya proses amalgamasi. Amalgamasi yang terjadi antara pasangan pernikahan beda etnis tersebut sering kali menghadirkan berbagai tantangan dan peluang, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun ekonomi. Dengan mempertimbangkan latar belakang budaya yang berbeda, interaksi antara pasangan dari etnis Minang yang menganut sistem matrilineal dan etnis Jawa yang cenderung patrilineal dapat menciptakan pola interaksi sosial yang unik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pasangan suami istri yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda ini

membangun hubungan, beradaptasi dengan norma dan nilai yang ada, serta menghadapi potensi konflik yang mungkin muncul.

Maka hal ini menjadi menarik bagi penulis untuk meneliti dengan rumusan masalah **“Bagaimana interaksi sosial pasangan pernikahan amalgamasi antara etnis Minangkabau dengan Jawa di Kelurahan Kuranji, Kota Padang?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial pasangan pernikahan amalgamasi antara etnis Minangkabau dengan Jawa di Kelurahan Kuranji, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka disusunlah tujuan-tujuan khusus yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan proses interaksi sosial yang dilakukan oleh pasangan sebelum memasuki pernikahan amalgamasi antara etnis Minangkabau dengan Jawa
- 2) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Minangkabau dengan Jawa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber dan referensi ilmu pengetahuan mengenai pola interaksi pasangan amalgamasi. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan sebagai literatur untuk penelitian di masa yang akan datang khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut serta menjadi pelengkap penelitian terdahulu.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep interaksi sosial

Interaksi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok saling berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain dalam berbagai konteks. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti percakapan, kerjasama, atau bahkan konflik. Thibau dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. (Abdullah, 2011).

Interaksi sosial tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga emosi, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat yang lebih kolektif, individu cenderung lebih mengutamakan kepentingan

kelompok dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih individualis, interaksi sosial mungkin lebih berfokus pada pencapaian pribadi dan kebebasan individu. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya mencerminkan hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Interaksi sosial juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui interaksi, individu belajar untuk beradaptasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Proses ini penting untuk membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial juga berperan dalam pembentukan komunitas dan jaringan sosial yang dapat mendukung individu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan fondasi bagi pembentukan struktur sosial yang lebih luas.

1.5.2 Konsep Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah institusi sosial yang mengikat dua individu dalam sebuah hubungan yang diakui secara hukum dan budaya. (Suhendi, 2000) Konsep ini sering kali melibatkan komitmen jangka panjang antara pasangan, yang diikat oleh cinta, kepercayaan, dan tanggung jawab. Dalam banyak budaya, pernikahan juga dianggap sebagai langkah penting dalam kehidupan, yang sering kali dirayakan dengan upacara yang melibatkan keluarga dan komunitas. Upacara pernikahan ini tidak hanya menjadi simbol dari ikatan emosional antara pasangan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.

Dalam konteks pernikahan, terdapat berbagai bentuk dan praktik yang bervariasi di seluruh dunia. Beberapa budaya mengedepankan pernikahan yang diatur oleh keluarga, sementara yang lain lebih menekankan pada pilihan individu. Selain itu, ada juga pernikahan yang bersifat monogami, di mana satu pasangan menikah dengan satu orang, dan poligami, di mana seseorang dapat memiliki lebih dari satu pasangan. Masing-masing bentuk pernikahan ini memiliki aturan dan norma yang berbeda, yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam hubungan.

Pernikahan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi. Dalam banyak kasus, pernikahan dapat memperkuat hubungan antar keluarga dan menciptakan jaringan sosial yang lebih luas. Selain itu, pernikahan sering kali berhubungan dengan pembentukan keluarga dan pengasuhan anak, yang menjadi bagian penting dari keberlangsungan generasi. Dengan demikian, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan institusi yang berperan dalam membentuk masyarakat dan budaya secara keseluruhan.

1.5.3 Konsep Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 1990). Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

Pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usus acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratafikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar. Selanjutnya (Koentjaraningrat, 1990) juga menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

Pada penelitian ini fokus penulis hanya mengkaji etnis Minangkabau dan etnis Jawa saja sebagai mana yang di paparkan berikut:

1. Etnis Minangkabau

Etnis minang atau Minangkabau, adalah salah satu kelompok etnis yang berasal dari Sumatera Barat, Indonesia, yang terkenal dengan budaya matrilinealnya, di mana garis keturunan dan warisan diturunkan melalui pihak ibu. Masyarakat Minang dikenal dengan semangat perantauan yang sering kali meninggalkan kampung halaman untuk mencari nafkah di daerah lain, baik di dalam maupun luar negeri. dan memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, terlihat dari banyaknya usaha kecil dan menengah yang dijalankan oleh masyarakat Minang, baik di daerah asal maupun di perantauan. (Afandy,2023)

Bahasa Minang, yang merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia, digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan memiliki berbagai dialek. Budaya

Minang kaya akan tradisi dan seni, termasuk masakan yang terkenal, seperti rendang, dan tarian tradisional seperti tari piring. Selain itu, sistem adat yang kuat, yang dikenal dengan istilah "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*," mengatur kehidupan sosial dan interaksi di masyarakat. Islam menjadi agama dominan di kalangan masyarakat Minang, yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka, termasuk dalam pendidikan, norma sosial, dan praktik keagamaan.

2. Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia yang mayoritas penduduknya tinggal di Pulau Jawa, terutama di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Etnis ini memiliki budaya yang sangat kaya dan beragam, mulai dari bahasa, kesenian, hingga tradisi spiritual dan sosial. Bahasa Jawa merupakan ciri khas mereka, yang memiliki tingkat tutur berbeda (*krama*, *madya*, dan *ngoko*) tergantung pada status sosial dan konteks interaksi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa dikenal dengan nilai-nilai yang mengutamakan harmoni, kesopanan, dan kebijaksanaan.

Sikap '*nrimo*' atau menerima nasib, serta '*tepo seliro*' yang berarti tenggang rasa, menjadi prinsip penting dalam budaya Jawa. Hal ini tercermin dalam cara mereka menjaga hubungan dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Kesenian tradisional seperti wayang kulit, gamelan, dan tari Jawa juga merupakan elemen penting dari identitas budaya etnis ini. Selain itu, masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi adat istiadat, seperti dalam upacara perkawinan dan ritual keagamaan. Meski mayoritas beragama Islam, tradisi

kepercayaan kejawaan yang menggabungkan unsur-unsur Hindu, Buddha, dan animisme masih cukup kuat di beberapa kalangan. Tradisi ini menunjukkan keterikatan etnis Jawa dengan alam dan leluhur, yang mereka hormati dalam berbagai upacara adat. Secara umum, etnis Jawa menggambarkan sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi kesederhanaan, etika, dan kehalusan budi, di mana hubungan sosial dan kultural sangat dipengaruhi oleh rasa hormat dan tata krama yang mendalam. (Greetz, 2003)

1.5.4 Konsep Amalgamasi

Konsep amalgamasi dalam konteks pernikahan beda etnis merujuk pada proses penggabungan dua budaya atau etnis yang berbeda melalui pernikahan, yang menghasilkan suatu bentuk identitas baru yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua budaya tersebut. Amalgamasi tidak hanya mencakup aspek sosial dan budaya, tetapi juga dapat melibatkan perubahan dalam norma, nilai, dan praktik sehari-hari pasangan. Dalam pernikahan beda etnis, pasangan sering kali harus bernegosiasi dan beradaptasi dengan perbedaan budaya, yang dapat memperkaya pengalaman hidup mereka sekaligus menimbulkan tantangan. Proses ini dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki identitas budaya campuran, yang dapat memperluas perspektif mereka terhadap dunia dan meningkatkan toleransi terhadap keragaman. Penelitian menunjukkan bahwa amalgamasi dapat memperkuat hubungan antar etnis dan mengurangi prasangka, meskipun tantangan seperti konflik nilai dan perbedaan tradisi tetap ada.

Menurut (P. Hariyono, 1993), pernikahan amalgamasi adalah pernikahan yang berlangsung antara individu dari kelompok suku yang berbeda. Adanya batas

suku yang ditandai oleh identitas masing-masing kelompok menyebabkan pernikahan antar suku di Indonesia tidak mudah dilakukan. Pernikahan amalgamasi atau pernikahan antar suku bangsa (golongan) sangat bermanfaat bagi asimilasi terutama dalam masyarakat yang melaksanakan demokrasi sosial ekonomi juga pernikahan campur merupakan wadah kecil dari Bhineka Tunggal Ika bagi penduduk Indonesia yang pluralis. Berdasarkan pengertian tentang amalgamasi yang sudah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan amalgamasi adalah pernikahan yang dilakukan oleh dua suku berbeda seperti Jawa dengan Lampung yang memungkinkan dapat menghasilkan kebudayaan baru. Dalam prosesnya, asimilasi pada amalgamasi biasa terjadi konflik, baik antar individu pelaku amalgamasi, antar keluarga pelaku amalgamasi, maupun antara individu dan keluarga.

(Goode, 1983) menyebutkan ada enam alasan seseorang melakukan pernikahan amalgamasi, yaitu:

1. Lingkungan yang heterogen

Dinamika masyarakat bisa langsung diamati terutama dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan dan golongan ini menjadi faktor lain yang bisa menimbulkan dinamika dalam kehidupannya, masyarakat yang heterogen menciptakan banyak kesan dan kebiasaan yang berbeda-beda, latar belakang yang berbeda membuat masyarakat memiliki kebiasaan yang berbeda-beda pula sehingga menimbulkan dinamika dalam kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa heterogenitas suku merupakan keanekaragaman budaya yang terdapat pada sekumpulan

masyarakat yang memiliki perbedaan seperti adat, bahasa, kebiasaan ras dan lain-lain, sehingga terdapat bermacam-macam suku di daerah tersebut, jadi tidak menutup kemungkinan terjadi pembauran antar suku.

2. Pendidikan

Pendidikan seseorang yang kian tinggi membuat mereka berpeluang melihat perspektif baru

3. Tipe keluarga pluralistik

Tipe keluarga pluralistik memberikan peluang kepada anak-anak untuk berbincang dan menyuarakan idenya masing-masing. Anak-anak lebih berpengetahuan karena terdedah kepada isu. Jadi mereka kurang dapat dipengaruhi oleh mana-mana pihak tanpa mempersoalkan baik buruknya. Keluarga bentuk ini adalah kalangan keluarga modern dan berpendidikan tinggi mereka juga dikelilingi oleh masyarakat majemuk.

4. Alasan praktis

Alasan praktis seperti untuk meningkatkan status sosial atau kekayaan.

5. Adanya kesepakatan kolektif

Kesepakatan kolektif menggambarkan adanya kelonggaran bagi pria untuk kawin dengan etnis lain.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Interaksi Sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Gillin dan Gillin,(1948) menyatakan bahwa jenis proses sosial yang

paling umum adalah interaksi sosial, karena interaksi merupakan prasyarat yang di perlukan untuk aktivitas sosial dalam bentuk apapun. Dalam interaksi sosial kita merujuk pada hubungan sosial dalam segala bentuk yang berfungsi, hubungan sosial yang dinamis dalam segala bentuk baik diantara individu-individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat :

1. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan pintu gerbang bagi terjadinya hubungan sosial yang lebih mendalam. Kontak sosial ini dapat berbentuk langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder). Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak yang bersifat positif akan mempengaruhi pada kerjasama, sedangkan kontak negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu bentuk penting dari interaksi sosial yang melibatkan proses pertukaran pikiran, perasaan, dan informasi antara individu atau kelompok. Komunikasi merupakan kunci utama dalam membangun hubungan sosial, karena melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan dan memahami pesan, berbagi makna, serta menciptakan kesepahaman.

Teori ini berfokus pada bagaimana hubungan atau interaksi sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola interaksi sosial yang terdiri dari dua macam, yaitu :

1. Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah proses interaksi yang cenderung membangun kerja sama dan memperkuat hubungan sosial. Dalam konteks penelitian tentang pola interaksi antar etnis, proses asosiatif meliputi tiga bentuk utama: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kerjasama terjadi ketika individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selanjutnya yaitu akomodasi yang merupakan proses di mana perbedaan-perbedaan yang ada antara individu atau kelompok diakomodasi atau disesuaikan untuk menghindari konflik terbuka, dan asimilasi adalah proses di mana salah satu kelompok atau individu mulai mengadopsi kebiasaan, nilai, dan norma dari kelompok lain, yang sering terjadi dalam jangka panjang ketika dua budaya saling berinteraksi intensif.

2. Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif adalah proses interaksi yang cenderung menciptakan jarak atau bahkan memicu konflik di antara individu atau kelompok. Proses disosiatif terdiri dari tiga bentuk utama: persaingan, kontravensi, dan konflik. Persaingan terjadi ketika dua pihak berusaha mencapai tujuan yang sama tetapi hanya salah satu yang dapat mencapainya. Dalam persaingan sudah menyangkut masalah harga diri. Yang kedua yaitu kontravensi terjadi ketika ada ketidakcocokan atau ketidaksepakatan yang tidak langsung mengarah pada konflik terbuka, tetapi lebih kepada ekspresi ketidaksetujuan, kecurigaan, atau pertentangan tanpa tindakan langsung yang bersifat fisik atau kekerasan. Dan yang terakhir yaitu konflik, konflik merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok mencari

tujuan mereka dengan cara langsung menentang antagonis dengan kekerasan atau ancaman kekerasan.

Proses-proses ini mencerminkan cara-cara di mana individu atau kelompok berinteraksi, baik untuk mencapai harmoni atau justru untuk memperuncing perbedaan di antara mereka.

Dalam penelitian tentang pola interaksi antar etnis, teori interaksi sosial Gillin dan Gillin dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pasangan amalgamasi, seperti pasangan suami Minang dan istri Jawa mengelola hubungan mereka sehari-hari. Melalui analisis ini, dapat dilihat bagaimana mereka melakukan proses asosiatif untuk membangun hubungan yang harmonis, serta bagaimana mereka menghadapi dan mengelola proses disosiatif yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya mereka.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian ini sangat dibutuhkan. Hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Penelitian Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasi Penelitian
1.	Andika Bimo p, Reza Ilmian Dedo Putra, Diah Afrilian dan Hany Sya'fa (2020) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Veteran Jakarta	Komunikasi Lintas Budaya Pada Asimilasi Pernikahan (Studi Etnografi Pada Keluarga Etnis Jawa dan Minang)	Perbedaan terdapat pada metode penelitian yang menggunakan metode penelitian studi etnografi.	Persamaan terdapat pada fokus penelitian yaitu proses asimilasi budaya pernikahan antar etnis Minang dan Jawa, upaya mengatasi perbedaan antar etnis dan bagaimana cara beradaptasi dari masing-masing etnis.	Berdasar pada studi etnografi yang dilakukan perbedaan ataupun kendala yang akan ditemui berupa kemampuan bahasa(masyarakat tutur), kemampuan interaksi (tata cara bertutur), serta kemampuan budaya (tindak tutur). Pada asimilasi pernikahan, etnis Jawa dan Minang mengatasi kendala tersebut dengan cara; (1)menggunakan bahasa Indonesia, Minangkabau, dan Jawa sebagai bahasasehari-hari; (2) berinteraksi dengan sopan dan santun,(3)menyesuaikan agama, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat,
2.	Nur Insaniah Pasaribu (2021) Skripsi S1- Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Interaksi Sosial Mahasiswa Papua Dengan Masyarakat Lokal Desa Catur Tunggal Gowok	Perbedaan terdapat pada Subjek penelitian, dimana pada penelitian ini meneliti bagaimana mahasiswa Papua berinteraksi dengan masyarakat lokal	Persamaan terdapat pada teori dan metode penelitian yang digunakan yaitu teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin dengan metode kualitatif	Mahasiswa Papua dan Masyarakat desa Caturtunggal Gowok melakukan interaksi sosial secara langsung dan tidak langsung dan dalam prosesnya terdapat imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, dan empati. Sedangkan bentuk interaksi sosial pada

			di Desa Catur Tunggal Gowok, berfokus pada hubungan sosial antara kelompok pendatang dan komunitas setempat.		penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu disosiatif dan asosiatif.
3.	Muhammad Yasin Anugerah (2022) Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar	Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban Di Desa Tanggulangin Kab. Kebumen	Perbedaan terdapat pada Subjek penelitian, dimana pada penelitian ini meneliti bagaimana masyarakat urban dengan masyarakat lokal dalam berinteraksi.	Persamaan terletak pada teori yang digunakan serta metode penelitian yaitu teori interaksi sosial Gillin dan Gillin dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisa data.	Pola interaksi masyarakat urban di Desa Tanggulangin, Kabupaten Kebumen adalah pola asosiatif, yang meliputi kooperatif atau kerjasama dimana hubungan masyarakat urban terjalin baik dan tidak membedakan adanya perbedaan yang ada. Faktor pendorong terjadinya suatu interaksi sosial di DesaTanggulangin, adalah imitasi, simpati, empati serta sugesti. Faktor penghambat terjadinya suatu interaksi sosial di Desa Tanggulangin, Kabupaten Kebumen adalah faktor lingkungan, faktor adaptasi penduduk baru dengan masyarakat dan lingkungan dan faktor keagamaan.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan persamaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi yang dibangun oleh suami istri baik dalam perbedaan etnis maupun status sosial serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, daerah penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada fokus pengkajian dan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan pola interaksi pasangan amalgamasi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Afrizal, 2014) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa perkataan lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode penelitian ini berupa gambaran, penjelasan, deskripsi kata-kata dan tindakan yang dilakukan informan.

Sementara tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan serta data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dengan tipe penelitian ini dapat mengungkapkan proses kejadian secara mendetail. Maka dari itu peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif ini karena dirasa lebih tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian dengan mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa hasil wawancara lisan maupun tulisan serta mengamati secara detail terkait pola interaksi pasangan amalgamasi (etnis minang dan jawa) di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang dengan melihat interaksi pasangan amalgamasi dalam bentuk asosiatif dan disosiatif.

1.6.2 Informan Penelitian

Orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian yang nantinya akan memberikan informasi kepada peneliti baik tentang dirinya maupun orang lain dan juga tentang suatu hal atau suatu kejadian yang telah terjadi disebut dengan informan penelitian (Afrizal, 2014). Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetil mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan guna mendapatkan data untuk penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample yang didasari untuk tujuan tertentu yakni menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan penelitian.

Ada dua kategori informan penelitian menurut (Afrizal, 2014), yaitu:

- a. Informan Pelaku yaitu informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, tindakan yang dilakukannya, pikirannya hingga pengalamannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mereka ialah subjek dari penelitian serta sumber data utama dalam penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pasangan amalgamasi.

Adapun pasangan suami istri sebagai informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 7 pasang dengan kriteria yang telah ditetapkan yakni diantaranya:

1. Istri yang berasal dari etnis jawa.
2. Suami yang berasal dari etnis minang dan berdomisili di Kelurahan Kuranji Kota Padang.
3. Pasangan yang usia pernikahannya sudah lebih dari 15 tahun.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana diatas, didapatkan informan pelaku pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Data Informan pelaku

NO	Nama Pasangan (suami/istri)	Suku Pasangan	Umur	Usia Pernikahan	Kategori informan
1.	Masril/Astuti	Minang/Jawa	60/55	32 tahun	Pelaku
2.	Yusrizal/Badriah	Minang/Jawa	50/45	22 tahun	Pelaku
3.	Arman /Yayuk	Minang/Jawa	55/51	24 tahun	Pelaku
4.	Surya/Karmilah	Minang/Jawa	44/40	17 tahun	Pelaku
5.	Albert/ Villania	Minang/Jawa	42/38	16 tahun	Pelaku
6.	Asamli/Suryati	Minang/Jawa	61/55	33 tahun	Pelaku
7.	Rahmat/Dita	Minang/Jawa	40/39	16 tahun	Pelaku

Sumber Data Primer 2024

- b. Informan pengamat yaitu informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang lain atau suatu kejadian. Informan pengamat ini termasuk orang yang tidak menjadi fokus penelitian mereka ini dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian. Informan pengamat dalam penelitian ini ialah keluarga dan masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal pelaku.

Informan Pengamat dalam penelitian ini didapatkan setelah berhasil memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yakni:

1. Anggota keluarga/ kerabat dari pasangan amalgamasi.
2. Ketua RT sekitar tempat tinggal pasangan amalgamasi.
3. Tokoh Masyarakat.
4. Tetangga sekitar tempat tinggal pasangan amalgamasi.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana diatas, didapatlah informan pengamat yang sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan yaitu sebanyak 5 orang, dimana di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. 5 Data Informan Pengamat

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan Informan	Kategori Informan
1.	Taufik	Laki-laki	49 tahun	Tetangga	Pengamat
2.	Vera	Perempuan	40 tahun	Keluarga	Pengamat
3.	Edison	Laki-laki	65 tahun	Ketua RT	Pengamat
4.	Suardi Datuak Rajo Bujang	Laki-laki	62 tahun	Ketua KAN Pauh IX Kuranji	Pengamat
5.	Nina	Perempuan	58 tahun	Ketua Bundo Kandung Sako KAN Pauh IX Kuranji	Pengamat

Sumber Data Primer 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal, 2014, pada penelitian kualitatif data yang diambil ialah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono, 2013, ia membagi data penelitian menjadi dua jenis, yaitu:

- 
- a. Data primer, merupakan data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari informan peneliti di lapangan melalui wawancara mendalam dan sumber data langsung yang diberikan kepada pengumpul data. Data ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi dimana merupakan data langsung dari subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian yang di rekam dan dicatat oleh peneliti terkait:
- 1) Proses terbentuknya interaksi pasangan amalgamasi di Kelurahan Kuranji
 - 2) Bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan pasangan amalgamasi di Kelurahan Kuranji.
- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan dari sumber-sumber yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder biasanya berupa dokumen-dokumen yang memuat tentang informasi seputar penelitian. Data sekunder biasanya berupa informasi yang sudah ada dalam bentuk laporan, dokumen, publikasi, statistik, dan literatur lainnya. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud berupa data yang didapat dari instansi pemerintahan seperti Kantor Urusan Agama, Kelurahan dan kecamatan setempat, buku, website, artikel dan jurnal terkait penelitian dengan tujuan menambah referensi.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang menggambarkan alasan, interpretasi, atau makna dari berbagai peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial. Teknik pengumpulan

data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Agar data yang dikumpulkan valid, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas informan di lapangan. Peneliti perlu melihat, mendengar, atau merasakan secara langsung untuk mengetahui apa yang sedang berlangsung atau dilakukan oleh informan (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dengan mengamati informan menggunakan panca indra, sehingga dapat memahami setiap aktivitas yang dilakukan oleh informan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pasangan amalgamasi dan juga mengamati bentuk interaksi dari pasangan amalgamasi di Kelurahan Kuranji.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah interaksi sosial informan antara peneliti dan informan tentang suatu hal atau berbagai hal dengan cara yang terkontrol, terarah dan sistematis sehingga kualitas hasil wawancara menjadi baik. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak direncanakan sebelumnya secara mendetail, namun pertanyaan-pertanyaan umum yang pada akhirnya dikembangkan sehingga menjadi detail dalam wawancara.(Afrizal, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara terperinci dan terbuka dari informan. Wawancara ini dilakukan berulang kali untuk mendapatkan klarifikasi dan mendalami informasi lebih lanjut. Prosedur wawancara dimulai dengan menyusun pedoman wawancara agar dapat memahami pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan. Kemudian, peneliti membuat janji dengan informan mengenai jadwal wawancara dan menyiapkan daftar pertanyaan. Jika wawancara awal belum memberikan informasi yang cukup, peneliti akan mengatur jadwal wawancara lanjutan dengan informan untuk melengkapinya. Untuk mengumpulkan data, peneliti memerlukan instrumen seperti handphone atau alat perekam, buku catatan, dan alat tulis. Sebelum itu, pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah harus dipersiapkan terlebih dahulu. Alat-alat yang digunakan ketika wawancara mendalam berupa pedoman wawancara, pena, alat perekam, dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam yakni dengan pasangan amalgamasi yang ada di Kelurahan Kuranji terkait bagaimana proses dan bentuk interaksi antara pasangan beda etnis tersebut. Lalu peneliti juga meneliti beberapa pihak luar seperti masyarakat sekitar tempat tinggal pasangan seperti ketua RT, tetangga, tokoh Masyarakat dan juga keluarga informan guna memperoleh informasi keabsahan data dari pihak pihak informan pelaku.

1.6.5 Unit Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, unit analisis data sangat penting untuk memfokuskan penelitian dan menetapkan kriteria objek yang akan diteliti. Unit analisis menentukan siapa, apa, dan tentang apa pengumpulan data akan diarahkan.

Unit analisis dalam sebuah penelitian bisa berupa individu, kelompok, Masyarakat, dan Lembaga (organisasi, perusahaan, komunitas) sesuai dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah kelompok, yaitu pasangan amalgamasi yang tinggal di Kelurahan Kuranji, Kota Padang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang terkait satu sama lain serta dengan keseluruhan data yang telah dikumpulkan, sehingga menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014). Dalam proses analisis, peneliti menentukan data yang penting, menginterpretasikan, mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, dan mencari hubungan antar kelompok tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang secara garis besar membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1 Kodifikasi Data

Data yang telah terkumpul dan ditulis setelah wawancara di lapangan kemudian diberi kode atau tanda untuk menandai informasi yang penting. Dengan demikian, peneliti dapat mengklasifikasikan atau membedakan antara informasi yang penting dan yang tidak penting. Informasi yang dianggap tidak penting mencakup jawaban informan yang tidak relevan dengan topik atau masalah penelitian. Hasil dari tahap pertama ini adalah identifikasi tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi tersebut telah dinamai oleh peneliti.(Afrizal, 2014).

2 Tahap penyajian data

Tahap penyajian data adalah tahap lanjutan dalam analisis, di mana peneliti menampilkan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2014). Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyarankan penggunaan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, karena dianggap lebih efektif dibandingkan penyajian naratif. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangannya dan mempermudah penarikan kesimpulan.

3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang diperoleh dari wawancara atau dokumen lapangan (Afrizal, 2014). Setelah kesimpulan ditarik, peneliti akan memeriksa kembali keabsahan interpretasi dengan mengulang pengecekan kodifikasi dan penyajian data dari tahap sebelumnya, untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam analisis data.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana akan dilakukannya sebuah penelitian. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tidak hanya mengacu pada wilayah saja, lokasi penelitian juga mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Kuranji merupakan wilayah yang dikenal dengan keberagaman etnis, termasuk etnis Minang dan Jawa. Etnis Minang sebagai kelompok mayoritas di Sumatera Barat, khususnya di Kuranji yang mana

masyarakat asli Kuranji ini masih kental dengan adat istiadatnya yang sangat dihormati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, pernikahan, dan upacara adat, hidup berdampingan dengan etnis Jawa yang juga memiliki populasi signifikan di kawasan ini. Hal ini menjadikan Kuranji sebagai tempat ideal untuk mengamati interaksi antar etnis dalam hubungan pernikahan.

1.6.8 Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses dimana individu atau kelompok saling berkomunikasi, berhubungan, dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai konteks sosial. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai bentuk, seperti percakapan, kerjasama, konflik, atau pertukaran informasi. Interaksi sosial mencakup berbagai aspek, termasuk verbal dan non-verbal, serta melibatkan emosi, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat.

2. Pernikahan Amalgamasi

Pernikahan amalgamasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pernikahan antara individu dari latar belakang etnis, ras, atau budaya yang berbeda. Konsep ini mencakup penggabungan dua atau lebih kelompok yang berbeda melalui ikatan pernikahan, yang dapat menghasilkan perubahan dalam struktur sosial dan budaya.

3. Etnis

Etnis adalah kelompok sosial yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, sejarah, dan tradisi yang khas. Anggota suatu etnis sering kali memiliki identitas

bersama yang dibentuk oleh faktor-faktor seperti budaya, bahasa, sejarah, asal usul geografis, dan identitas kebanggaan.

4. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan budaya baru atau berbeda yang mereka temui, tanpa kehilangan identitas budaya asal mereka. Proses ini melibatkan pengintegrasian elemen-elemen dari budaya yang berbeda ke dalam kehidupan sehari-hari, serta penyesuaian sikap dan perilaku untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks budaya yang baru.

1.6.9 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan yang dimulai dari bulan maret 2024 hingga juli 2024. Jadwal ini disusun berdasarkan rancangan awal yang disesuaikan dengan tahap-tahap pelaksanaan dari awal hingga akhir. Seminar Proposal dilaksanakan pada 26 Februari 2024. Setelah mendapatkan izin dari pembimbing, pengumpulan data dan analisis data dilakukan mulai bulan Mei 2024 sampai dengan Agustus 2024. Penulisan skripsi dan bimbingan dilakukan mulai bulan Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024 dan ujian skripsi dilakukan pada bulan November 2024. Untuk lebih jelasnya berikut jadwal penelitian pada tabel berikut:

Tabel 1. 6 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024								
		Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov
1.	Menyusun Instrumen Penelitian									
2.	Penelitian dan Pengumpulan Data									
3.	Analisis Data									
4.	Penulisan Laporan dan Bimbingan									
5.	Ujian Skripsi									

